

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Assara adalah mahasiswa Thailand yang belajar di Indonesia untuk melanjutkan studinya di salah satu Perguruan Tinggi Islam Di Jawa Tengah yaitu Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Assara merasa nyaman dengan keadaan dan lingkungan serta teman yang ada di kampus saat pertama datang di Indonesia, hal tersebut karena selama 1 tahun tepatnya semester 1 dan 2 berada di asrama UNISSULA, sehingga dia tidak merasa bingung yang berlebihan dalam hal berkomunikasi dengan lainnya, hanya sewajarnya yaitu permasalahan dalam komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Akan tetapi setelah keluar dari asrama selama satu tahun, Assara tinggal di kost-kostan seperti anak-anak perantau lainnya, disaat inilah Assara merasakan ketidaknyamanan dengan kebiasaan atau budaya masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa UNISSULA pada saat di luar kampus atau di lingkungan tempat tinggal.

Permasalahan yang sampai saat ini masih terpikirkan oleh Assara adalah dengan kebiasaan mahasiswa-mahasiswi UNISSULA dalam beretika atau berperilaku, yang dianggap notabennya berpegang teguh dengan agama Islam malah justru sangat jauh dari hal itu, kejadian ini ditunjukkan dengan bagaimana cara bergaul antara mahasiswa dan mahasiswi yang tidak selayaknya dilakukan ketika di tempat tinggal perempuan. Karena dalam pandangan Assara mahasiswa yang belajar di Universitas Islam Sultan Agung pasti dalam masalah agama lebih

baik, akan tetapi hal tersebut tidak sama dengan anggapan Assara. Sehingga keadaan seperti ini membuat Assara mempunyai tugas untuk bisa beradaptasi dengan budaya, lingkungan, dan kebiasaan mahasiswa lainnya.

Selain daripada lingkungan mahasiswa yang menjadi permasalahan dalam menjalin komunikasi antar budaya antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia, budaya dalam berhubungan dengan teman dan dosen di kampus juga menjadi hal baru dan masih sulit bagi mereka untuk memahami hal tersebut, yaitu dalam berjabat tangan. Bagi Nadyah salah satu mahasiswa Thailand juga, memandang tata cara berjabat tangan yang dilakukan mahasiswa Indonesia saat di kampus tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di Thailand, karena di Thailand kebanyakan muslim, jadi mereka sangat menjaga syariat Islam. Di Thailand tidak diperbolehkan seorang perempuan berjabat tangan kecuali dengan orang tua atau keluarga, akan tetapi di Universitas Islam Sultan Agung yang Nadyah rasa menjaga hal itu malah tidak memperhatikan hal kecil ini, meskipun ada sebagian mahasiswi yang melakukan hal seperti itu. Disitulah Nadyah mulai berusaha untuk beradaptasi dalam kebudayaan mahasiswa Indonesia ketika di kampus, hal ini harus dilakukan agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan sesuai harapan masing-masing.

Pada permasalahan dari dua mahasiswa Thailand yang belajar di Indonesia mengenai perbedaan budaya, adanya proses adaptasi yang mereka lakukan lebih mengarah kedalam budaya bersosialisasi, berperilaku, dan budaya beretika dari mahasiswa Indonesia yang mereka kenal di kampus Universitas Islam Sultan Agung, hal ini terlihat dari ketidaknyamanan Assara dan Nadyah ketika mereka di

lingkungan tempat tinggal mahasiswa atau bias disebut kost, dan yang satunya adalah dalam lingkungan kampus pada saat terjadi interksi Antara mahasiswa putra dan putri sedang berjabat tangan yang bukan muhrimnya.

Sementara budaya sendiri terdiri atas elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya antara lain ada (makana, tempat tinggal, pekerjaan, control sosial, perlindungan, psikologis, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lain-lain) elemen-elemen ini memungkinkan seseorang menghargai pendapat tentang semua budaya dalam membagikan sejumlah komponen umum, peranan isu ini tidak jarang membedakan satu budaya dengan budaya lainnya (dalam McDaniel, Porter, dan Samavor, 2010:476)

Komunikasi yang dijalin oleh mereka saat ini relatif masih dapat dipahami oleh teman yang berasal dari Indonesia meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk mengerti maksud dari yang mereka bicarakan, begitu juga bagi mereka yang membutuhkan waktu yang lama untuk mengerti apa yang dibicarakan oleh mahasiswa Indonesia. Dalam hal komunikasi yang berbeda Bahasa seperti ini dapat dimasukkan kedalam komunikasi antar budaya. Menurut Assara untuk dapat memahami apa yang di bicarakan oleh teman-teman dari Indonesia membutuhkan waktu yang lama, dikatakan waktu yang lama karena mereka terkadang digunakan untuk membuka handphone untuk menerjemahkan yang dibicarakan temannya kedalam Bahasa Thailand dahulu, setelah mengerti dalam Bahasa Thailand mereka juga harus memahami juga maksud dari pertanyaan itu apa.

Secara umumnya mahasiswa asing yang datang untuk belajar ke Indonesia akan mengalami permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan komunikasi antar budaya seperti kesusahan dalam berbahasa, hal ini adalah masalah paling umum yang dialami mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, karena kedatangan mereka untuk belajar di jenjang perkuliahan tentunya nanti akan berbeda-beda dengan budaya-budaya yang di tempati. Seperti halnya mahasiswa yang belajar di jogja mereka akan bertemu dengan budaya jawa yang sangat kental dan ramah, selain itu kota jogaja juga disebut sebagai kota pelajar, sehingga budaya untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh akan timbul di kawasan Jogja.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses beradaptasi dan memahami kebudayaan di Indonesia dari keduanya mengalami fase-fase yang hampir sama yaitu merasa heran dan terkejut pada awal masuk ke kampus Universitas Islam Sultan Agung dikarenakan ekspektasi mereka berbeda jauh dengan realita yang ada di sekeliling mereka, dan yang membuat berbeda dari dua mahasiswa tersebut adalah, Musna sudah mulai bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada karena dia sudah lama tinggal dengan mahasiswa Indonesia, tetapi Asara yang masih bingung dengan kebudayaan dan kebiasaan mahasiswa Indonesia yang kuliah di universitas islam sultan agung.

Kondisi seperti ini dinamakan dengan gegar budaya atau *culture shock* yang menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi lingkungan dan kondisi yang berbeda, Gegar Budaya ini dapat dialami oleh setiap orang yang setelah sekian lama tinggal di suatu tempat kemudian dia berpindah untuk

kepentingan tertentu seperti mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri atau mahasiswa luar negeri yang belajar ke Indonesia begitu sebaliknya.

Selain daripada itu mahasiswa asing dalam keseluruhan akan merasakan *Difusi Kebudayaan* dari budaya yang mereka temui, yang artinya terjadinya proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lainnya baik dari mahasiswa asing ataupun dari mahasiswa Indonesia, dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

Tidak hanya mengalami difusi saja, bagi mahasiswa asing yang datang ke Indonesia tentunya dalam proses beradaptasi mereka akan mengalami yang dinamakan *Discovery* yaitu penambahan pada pengetahuan baru, sedangkan *invention* adalah penerapan yang baru dari pengetahuan. Karena dua hal tersebut dapat dikatakan sebagai pangkal tolak dalam studi mengenai pertumbuhan dan perubahan. (Nurani Soyomukti, 2010: 325)

Pada kenyataan yang lainnya, mahasiswa asing pada umumnya juga mengalami *Akulturasi*, akulturasi juga bisa dipahami sebagai proses ketika masyarakat yang berbeda kebudayaan mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi hal ini tidak sampai kepada pencampuran yang kompleks dan bulat dari kedua kebudayaan yang berbeda.

Untuk proses dalam beradaptasi dengan budaya berbeda dalam ranah komunikasi antar budaya mahasiswa asing akan semakin tidak terlihat perbedaannya dengan mahasiswa Indonesia hal ini ditandai dengan saling terjadinya pemahaman dengan budaya yang baru, untuk kategori ini dikatakan

dengan Asimilasi atau proses social yang telah lanjut dan yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu –individu antara kelompok – kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap, dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.

Jika dilihat sifat-sifatnya yang dinamis dan selalu berubah dan mengalami difusi, asimilasi, dan akulturasi yang dialami mahasiswa Thailand dan mahasiswa asing umumnya ketika mereka belajar di Indonesia kemudian menemui kebudayaan yang berbeda, sudah jelas bahwa kebudayaan merupakan suatu yang akan terus berkembang. Dan perkembangan ini akan terus terjadi hanya apabila adanya interaksi antara sesama manusia, yang salah satunya melalui kegiatan komunikasi antara manusia yang memiliki budaya yang berbeda. Disinilah, komunikasi antar-budaya merupakan suatu bgaian yang akan terus ada sebagai gejala dalam kehidupan manusia. (Nurani Soyomukti, 2010: 328)

Setiap manusia yang mengadakan perjalanan ke luar negeri atau sebaliknya, seperti mahasiswa yang mengambil kuliah di luar negeri atau Negara lain atau orang yang hidup dalam kelompok yang berbeda budaya dengan budaya sebelumnya membutuhkan adaptasi budaya. Adaptasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan antar bangsa, antar negara, dan antar budaya. Seseorang yang berhasil berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya membutuhkan suatu adaptasi guna keharmonisanhidup dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan populasi melalui seleksi alam reaksi terhadap tuntutan terhadap lingkungan dinamakan Adaptasi. Konsep adaptasi digunakan

secara luas dalam biologi, tetapi akhir-akhir ini dapat ditemukan lebih sering dalam tulisan-tulisan psikologi dan antropologi. Adaptasi dalam Ilmu Sosial merujuk pada perubahan yang berlangsung sepanjang hidup dari organisme dalam menanggapi tuntutan hidup (Berry, et, al. 1999) dalam bukunya (Rani Usman. A, 2009: 46)

Manusia yang hidup dalam lingkungan yang berbeda membutuhkan adaptasi. Artinya perubahan budaya dari seseorang yang beradaptasi mempunyai perubahan budaya sekaligus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan budaya yang baru. Adaptasi sebagai keharusan bagi seseorang pendatang terhadap budaya yang baru. Oleh karena itu dalam beradaptasi seseorang selain membuahkan kesiapan mental sekaligus memerlukan ketabahan dalam menghadapi suasana baru budaya guna menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. (Rani Usman. A, 2009: 46)

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari salah satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain, melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Larry A ; Porter, 2010: 475).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan diatas, peneliti membatasi permasalahannya ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa Thailand di Indonesia pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini mengenai mahasiswa Thailand yang belajar di Universitas Islam Sultan Agung adalah:

Untuk mengetahui proses adaptasi budayamahasiswa Thailand di Indonesia pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini digarpkan dapat memberikan manfaat kepada bagi saja yang membaca baik secara akademis ataupun secara praktis.

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai komunikasi antar budaya terlebih dalam proses beradaptasi dengan budaya yang berbeda.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang teori penetrasi sosial, teori pertukaran sosial, dan teori adaptasi budaya dalam memahami proses seseorang yang berbeda budaya beradaptasi dengan budaya yang baru.
3. Secara Sosial, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan solusi bagi masyarakat ataupun mahasiswa di Univeritas Islam Sultan Agung khususnya dalam mengatasi dan memperlakukan mahasiswa asing yang berada di Indonesia.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Mulyana, 2013:9)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Penelitian dengan paradigma ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pengetahuan ini bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Paradigma konstruktivis ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Paradigma konstruktivis merupakan suatu pandangan yang lain terhadap dunia, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Khun bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan atau pandangan manusia dibentuk oleh kemampuan tubuh inderawi dan intelektual asumsi-asumsi kebudayaan dan Bahasa tanpa kita sadari. Bahasa dan ilmu pengetahuan bukanlah cerminan semesta, melainkan Bahasa membentuk semesta, bahwa setiap Bahasa mengkonstruksi aspek-aspek tertentu dari semesta dengan caranya sendiri.

Peter Dahlgren mengatakan realita sosial setidaknya sebagian, adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan Bahasa. (Nurhadi 2015: 34)

Penulis menggunakan paradigma konstruktivis ini karena untuk meneliti bagaimana proses adaptasi pada mahasiswa Thailand yang belajar di Indonesia tepatnya di Universitas Islam Sultan Agung, dan juga ingin mengetahui pengembangan komunikasi antar budaya yang terjadi pada mahasiswa Thailand, karena dengan mengetahui secara langsung bagaimana mahasiswa Thailand melakukan adaptasi dengan budaya yang berbeda Indonesia dapat menjadi pengembangan ilmu komunikasi dalam ranah komunikasi antar budaya.

### 1.5.2 State Of The Art

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
1	Abdonloh Salaeh UIN Sunan Kalijaga 2016	PROSES ADAPTASI MAHASIWA UIN SUNAN KALIJAGA MENGALAMI GEGAR BUDAYA DI YOGYAKARTA	Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahaiswa Patani mengalami gegar budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi gegar budaya. Serta proses adaptasi mahasiswa Patani dengan lingkungan	Untuk mengatasi pengaruh gegar budaya terhadap mahasiswa patani UIN Sunan Kalijaga yaitu dengan aktif menjalin komunikasi, aktif dalam kelompok belajar, dapat menerima pikiran yang berbeda, dan mampu mengatur waktu.

			baru di Yogyakarta.	Dan faktor yang mempengaruhi cepat dan beradaptasi adalah dengan aktif berinteraksi dengan orang lokal Yogyakarta, mengetahui yang akan diraih di lingkungan baru
2	Azti Arlina Universitas Indonesia 2012 Tahun 2013	PROSES ADAPTASI ANTAR BUDAYA PASANGAN MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF (Studi Fenomenologi pada pasangan menikah di awal pernikahan)	Untuk mengetahui secara mendalam proses adaptasi yang terjadi di awal pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf	Latar belakang budaya mempunyai peranan penting dalam penelitian ini, didapat setiap informan masih membawa budaya yang telah membentuknya sejak kecil hingga dewasa. Setiap informanpun mempunyai cara atau langkah tersendiri dalam beradaptasi

				<p>dengan kehidupan baru.</p> <p>Budaya sebagai salah satu pembentukan konsep diri informan juga mempunyai peran yang sangat penting. Factor budaya membentuk dan menjadikan setiap informan, bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku di hadapan pasangan yang berbeda budaya, begitu juga dengan terjadinya konflik yang dapat dipecahkan untuk menentukan keberhasilan proses adaptasi.</p>
<b>3</b>	Damai Andani Universitas	PENYESUIAIAN DIRI	Untuk mengetahui penyesuaian diri	penelitian ini menjadi landasan tentang

	Muhammadiyah Surakarta 2017	MAHASISWA TERHADAP CULTURE SHOCK (studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan Di Yogyaarta)	mahasiswa Sulawesi Selatan didalam menghadapi Cultur Shock agar tidak terjadi kesenjangan dalam berinteraksi dengan budaya baru.	penyesuaian diri terhadap culture shock terutama mahasiswa Sulawesi selatan di Yogyakarta yaitu dengan cara interaksi sosial mahasiswa terhadap lingkungan sosial masyarakat agar tidak terjadi culture shock yang berkepanjangan.
--	--------------------------------	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada cara teori dalam penelitian ini, pada penelitian sebelumnya tiga diatas menggunakan teori ketidak pastian atau mengurangi ketidak pastian. Namun dalam penelitian saya ini menggunakan teori adaptasi budaya .

### **1.5.3 Teori**

#### **1.5.3.1 Teori Adaptasi Budaya**

Teori adaptasi budaya dikenalkan oleh Robert Dubin (1969) yang menggabungkan beberapa metode dan prosedur untuk membangun teori ini, yang menekankan pada pentingnya kontribusi kerjasama cara berfikir rasional dengan empiris. Untuk memahami teori Dubin diperlukan pemahaman mengenai definisi sistem, deskripsi sistem, dan pembentukan teori. Dalam definisi sistem terdapat satu point mengenai komunikasi antarbudaya yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya secara formal dan operasional merupakan rincian atau identifikasi berbagai perilaku komunikasi seorang inisiator dengan responden yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antarbudaya bisa dimulai dengan kesadaran pertama bahwa para partisipan terdiri dari individu yang berbeda latar belakang kebudayaannya.

Dalam deskripsi sitem teori ini menjelaskan adanya partisipan yaitu para individu yang masing-masing merasa dirinya sebagai “orang luar” yang berinteraksi dalam perbedaan-perbedaan latar belakang kehidupan mereka. Unsur yang terakhir untuk memahami teori adaptasi budaya in adalah pembentukan teori, dalam pembentukan teori ini menjelaskan 5 unit, 8 hukum interaksi dan 10 proporsi. Unit yang berkaitan dengan partisipan adalah sifat atau perilaku-perilaku khusus individu partisipan dapat diadaptasikan melalui gaya komunikasi ke dalam kebudayaan partisipan lain yang berbeda untuk meningkatkan rasa saling percaya, dan unit yang satunya adalah unit yang berkaitan dengan hasil menjelaskan sifat-

sifat hasil komunikasi antarbudaya berupa perubahan sistem kepercayaan individu yang dapat diadaptasi kepada partisipan lain.

Dalam teori ini juga menjelaskan bahwa untuk mencapai adaptasi budaya harus memperhatikan aspek *setting*, merupakan aspek lingkungan fisik dan nonfisik tempat terjadinya kontak, *setting* menentukan sangat menentukan efektivitas komunikasi. Banyak komunikasi antarbudaya menjadi sukses karena para partisipan memperhitungkan *setting*, jadi bagaimana *setting* menimbulkan pemahaman terhadap peran yang berbeda. Misalnya memahami perbedaan Bahasa, kekuatan, dan pengaruh antarpribadi (Alloliliweri, 2011: 91)

Setelah menjelaskan tentang adanya partisipan, dan *setting*. Teori ini menabahkan satu proses lagi dalam adaptasi budaya yaitu *tujuan*. Tujuan diartikan dengan kepentingan atau maksud yang hendak diperoleh dari para partisipan dalam setiap interaksi. Tujuan komunikasi selalu tumbuh dari kebutuhan atas informasi, kerjasama, partisipasi dalam bidang-bidang tertentu. Tujuan merupakan faktor terpenting dalam komunikasi antarbudaya yang dibedakan antara lain oleh faktor budaya, status, perananpun turut menentukan tujuan komunikasi antarbudaya para partisipan. (Alloliliweri, 2011: 91-92)

Sehingga dapat diartikan bahwa teori adaptasi budaya meramalkan bahwa setiap proses adaptasi akan menghasilkan sikap individu untuk menyerahkan diri kepada partisipan lain atas dasar keyakinan budaya bersama. (Aloliliweri, 2011: 87-95)

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Supaya mendapatkan gambar mengenai proses bagaimana mahasiswa Thailand beradaptasi dengan budaya yang ada di Indonesia khususnya di Semarang terhadap mahasiswanya mengenai budaya beretika, berhubungan, dan bersosialisasi. Maka diperlukan adanya penjelasan mengenai konsep-konsep dalam penelitian. Agar sesuai dengan penelitian yang ada, maka dioperasionalkan sebagai berikut:

### **1.6.1 Komunikasi Antar Budaya**

Pada dasarnya, komunikasi antar budaya lebih menekankan pada aspek utama yakni komunikasi antarpribadi dia antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Selanjutnya komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda. Namun dalam banyak studi dan kepustakaan tentang komunikasi antarbudaya selalu dijelaskan seolah-olah yang dimaksudkan dengan antarbudaya adalah antarbangsa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Konsep demikian didasarkan pada konsep tentang asumsi terhadap kebudayaan. (Aloliliweri, 2011:13-14)

Komunikasi antar budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antar budaya yang berbeda yaitu budaya Indonesia dengan budaya Thailand, dimana komunikasi itu diawali dari komunikasi antar pribadi mahasiswa

Indonesia dengan mahasiswa Thailand sehingga terjadilah komunikasi antar budaya karena dalam komunikasi atarpribadi yang terjalin terdapat perbedaan budaya, baik budaya beragama, bersosial, dan lain-lain.

### **1.6.2 Mahasiswa Thailand**

Mereka adalah warga Negara Thailand yang melanjutkan studinya di Indonesia tepatnya di Kota Semarang yaitu kampus Universitas Islam Sultan Agung. Mahasiswa Thailand yang belajar ke Indonesia mempunyai latar belakang maupun alasan yang berbeda-beda. Diantara alasan mereka datang dan belajar di Indonesia adalah karena mereka mendapatkan beasiswa untuk belajar di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, alasan lainnya adalah karena sebagian dari mereka ingin belajar dan tertarik dengan bangsa Indonesia sehingga mereka belajar di Indonesia sekaligus belajar banyak tentang budaya yang ada di Indonesia. Tidak lain juga dengan basis kampus yang mengdepankan ajaran Islam, sehingga sebagian mereka juga belajar di Indonesia tepatnya Universitas Islam Sultan Agung karena kampus ini berbasis Islam serta merupakan kampus yang berstandar dunia.

### **1.6.3 Adaptasi Budaya**

Adaptasi budaya adalah cara penyesuaian diri manusia terhadap perubahan tatanan sosial budaya, (Ruben dan Stewart 2013; 373) berpendapat bahwa adaptasi budaya melibatkan persuasi, seperti halnya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, dan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai, dan aturan yang orang lain anggap perlu. Seseorang akan lebih mudah dan

seutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi masalah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain. (Ruben dan Stewart, 2013; 373).

Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menjabarkan bagaimana mahasiswa Thailand yang berbeda budaya datang ke Indonesia menyesuaikan serta beradaptasi dengan budaya Indonesia khususnya di Universitas Islam Sultan Agung.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian fenomenologi kualitatif. Penelitian fenomenologi mempelajari tentang makna hidup atau pengalaman seseorang dan upaya untuk menggambarkan dan menafsirkan makna dalam cara-cara mereka lakukan dan dibentuk oleh kesadaran, Bahasa, kepekaan, kognitif, dan nonkognitifnya sendiri, dan tanpa pemahaman awal dan pandangan-pandangan lainnya. (Muhammad Farid, 2018: 108)

Fenomenologi Husserl hendak menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana dia mengalaminya secara subjektif maupun intersubjektif dengan manusia lain. Dia membedakan antara apa yang subjektif, intersubjektif, dan yang objektif. Yang subjektif adalah pengalaman pribadi subjek sebagai manusia yang menjalani kehidupan. Objektif adalah dunia di sekitar subjek yang bersifat permanen di dalam ruang dan waktu. Intersubjektif adalah pandangan dunia semua orang yang terlibat dalam aktifitas sosial di dalam kehidupan. Interaksi

Antara dunia subjektif, dunia objektif, dan dunia intersubjektif inilah yang menjadi kajian fenomenologi. (Muhammad farid, 2018: 111)

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian mengenai proses adaptasi budaya ini terkait dengan fenomena sosial yang ada di masyarakat oleh setiap individu. Pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu yang terjadi (Creswell, 2012: 20) Dalam proses penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan serta menjelaskan secara detail bagaimana proses adaptasi secara runtun dari awal sampai akhir sebagaimana gejala itu menampakkan pengamatan, dan di sini peneliti berusaha menggali data melalui pengalaman-pengalaman subjek.

Pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu, serta dalam pendekatan fenomenologi mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi makna (Creswell, 2012: 20-21)

Menggunakan metode kualitatif sangat sesuai dengan penelitian ini karena mampu menjawab tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah mengetahui latar belakang serta pemahaman mahasiswa Thailand mengenai budaya di Indonesia dan budaya di Thailand sendiri serta perbedaan diantara keduanya. Tujuan dari penelitian kualitatif yakni mencakup informasi tentang fenomena utama yang

dieksplorasi dalam penelitian, partisan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2012: 167)

Penelitian kualitatif mencari makna, permasalahan, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2015: 328)

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Semarang tepatnya di kampus Universitas Islam Sultan Agung.

### **1.7.3 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki beberapa informan yang dijadikan sebagai subjek, mereka adalah beberapa mahasiswa Thailand yang mempunyai permasalahan berbeda-beda, dan dianggap oleh peneliti mudah berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia.

### **1.7.4 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa tulisan tertulis, suara, ataupun simbol-simbol yang dapat menjelaskan tentang bagaimana proses dalam beradaptasi, baik melalui peristiwa ataupun tindakan sosial yang dilakukan dalam kehidupan.

### **1.7.5 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan data sekunder.

#### **1.7.5.1 Data Primer**

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara yang di dapat dari Ali, Arun, dan juga Husna yang merupakan mahasiswa Thailand. Data primer ini juga merupakan data mentah yang kemudian maish dapat diolah kembali menjadi data yang lebih jelas terhadap penelitian ini.

#### **1.7.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini berupa buku, artikel, ataupun jurnal yang kemudian diproses lebih lanjut, dengan demikian data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari yang kita butuhkan.

### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrumen penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situs sosial yang dijadikan fokus penelitian. Ia dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, ia harus mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks sesungguhnya, ia dapat memfoto fenomena, simbol dan tanda yang terjadi, ia mungkin pula merekam dialog yang terjadi. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data,

sebelum ia yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti telah mampu menjawab tujuan penelitian. Dalam hal ini validitas, reabilitas, dan triangulasi telah dilakukan dengan benar, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan lagi oleh siapa pun. Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2015: 372):

#### 1.7.6.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi diperlukan untuk menggali informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek penelitian. Metode observasi ditandai dengan adanya interaksi sosial secara langsung antara peneliti dengan apa yang diteliti yang membutuhkan waktu relative lama.

#### 1.7.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang

diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf,2015:372) wawancara dilakukan langsung dengan mahasiswa Thailand yang belajar di universitas Islam Sultan Agung.

#### 1.7.6.3 Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terikat dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen tersebut dapat berupa bentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.

#### 1.7.7 Analisis Dan Interpretasi Data

Pada tahap analisis data melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Proses analisis data dimulai dengan cara menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-langkah pengelolaan data dengan membuat kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial coding*), kemudian merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (*selective coding*) (Creswell, 2012: 274). Berikut langkah-langkah analisis data:

#### 1.7.7.1 *Reduksi Data*

Mengidentifikasi adanya satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah peneliti.

#### 1.7.7.2 *Kategorisasi*

Menyusun kategori dalam upaya memilah-milih setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, kemudian dari setiap kategori diberi nama yang disebut label.

#### 1.7.7.3 *Coding*

Proses mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.

#### 1.7.7.4 *Deskripsi*

Menunjukkan deskripsi dan tema-tema disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.

### **1.7.8 Kualitas Data**

Untuk menguji kredibilitas atau kualitas data pada penelitian kualitatif ini, maka dilakukan berbagai uji diantaranya adalah dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, trigulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check. (Sugiyono, 2013: 121)

#### 1.7.8.1 Triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### 1.7.8.2 Verifikasi Data

Proses penyesuaian data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, selain itu tujuan verifikasi data adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.